

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses, dimana pendidikan merupakan usaha sadar dan penuh tanggung jawab dari orang dewasa dalam membimbing, memimpin, dan mengarahkan peserta didik dengan berbagai problema atau persoalan dan pertanyaan yang mungkin timbul dalam pelaksanaannya. Pendidikan juga diartikan sebagai hasil, dimana pendidikan itu merupakan wahana untuk membawa peserta didik mencapai tingkat perkembangan optimal sesuai dengan potensi pribadinya sehingga menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya. Pendidikan sebagai proses dan sebagai hasil dalam pelaksanaannya sangat memerlukan adanya pengkajian yang mendalam dan komprehensif agar proses untuk mencapai hasil yang dicapai dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai manusia mulia.

Mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dibidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan

menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya yang siap bekerja.

SMK bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai keterampilan profesional untuk memasuki lapangan kerja sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan Spektrum Sekolah Menengah Kejuruan (2008), SMK memiliki tujuan untuk : (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompotensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri, maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya.

Hal tersebut mendasari bahwa setelah lulus dari SMK, siswa harus terampil dan berkompotensi dalam keahlian tertentu. Keahlian yang bukan hanya dalam segi kajian (teori), akan tetapi juga dalam kemampuan praktek yang menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pembelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu sangat dibutuhkan kecocokan dalam penerapan model pembelajaran dalam suatu mata pelajaran yang

memperhatikan mutu belajar dan proses belajar sehingga akan sangat menentukan hasil belajar yang sesuai dalam segi teori maupun praktek. Model pembelajaran dalam setiap pelajaran harus diperhatikan sehingga sikap aktif, kreatif, dan inovatif terwujud.

Peningkatan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik dan berdaya guna yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang baik sehingga mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan hasil pembelajaran.

Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, baik hasil yang dapat diukur secara langsung dengan angka maupun hasil belajar yang dapat dilihat pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu masalah dalam pembelajaran disekolah.

Rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Suryabrata (1983:26) mengemukakan bahwa : Hasil belajar dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis siswa, meliputi : minat, bakat, kreatifitas, motivasi berprestasi, Kecerdasan, dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, meliputi sarana dan prasarana, lingkungan, pendidik, buku-buku, media, metode belajar dan sebagainya.

Pada dasarnya, berhasil tidaknya seorang siswa meraih prestasi belajarnya tergantung dari beberapa hal atau beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Miller (1970 : 136) bahwa keefektifan perilaku belajar seseorang anak dipengaruhi oleh beberapa hal atau faktor, yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar yang meliputi, faktor jasmaniah dan psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan), sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar individu yang sedang belajar meliputi, faktor keluarga (cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga dan suasana rumah), faktor sekolah (kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah dan prasarana sekolah), dan faktor lingkungan (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat). Oleh sebab itu diperlukan pendekatan untuk mengaktifkan siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang baik dan yang berimbang terhadap hasil belajar siswa. Sehingga perolehan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan keterampilan siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Untuk mengetahui penyebab rendahnya hasil belajar siswa, maka diadakan observasi ke SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang khususnya siswa kelas X Teknik Pemesinan pada mata diklat menggunakan alat ukur. Observasi telah dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 28 Agustus 2015 dan 01 September 2015. Hasil observasi yang didapat di SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2014/2015 masih banyak

yang mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75,00 seperti tabel dibawah ini.

Tabel 1. Perolehan Nilai Hasil Belajar menggunakan alat ukur
Tahun Ajaran 2014/2015

Tahun Ajaran	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
2014/2015	Sangat Kompeten	91 – 100	6 Siswa	11,11 %
	Kompeten	81 – 90	8 Siswa	14,81 %
	Cukup Kompeten	75 – 80	18 Siswa	33,33 %
	Tidak Kompeten	0 – 74	22 Siswa	40,74%
Jumlah			54 Siswa	100 %

Sumber: DKN (TP¹ dan TP²) SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang

Selama dilaksanakan observasi disekolah, diperoleh hasil wawancara kepada guru dan beberapa siswa Rendahnya hasil belajar siswa di SMK Swasta Awal Karya pembangunan (AKP) disebabkan beberapa faktor, antara lain sistem pembelajaran yang diterapkan didominasi metode pembelajaran ceramah yang berpusat pada guru (*teacher centered*), selain dari itu kurangnya minat belajar siswa, dilihat dari saat proses belajar mengajar siswa kurang bergairah dan jenuh ketika mengikuti pelajaran, dan kerja sama diantara siswa juga terbilang sangat rendah jadi ada siswa yang sngat mengerti, ada yang sedikit mengerti, dan ada yang tidak mengerti sama sekali tentang menggunakan alat ukur.

Sehubungan dengan masalah di atas, maka seorang guru dituntut untuk memiliki sejumlah kemampuan. Salah satunya ialah menciptakan suasana belajar yang kondusif, misalnya dengan jalan mamilih model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu rencana penting yang harus dipersiapkan untuk mengatasi masalah keaktifan

siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW*. Penggunaan model tersebut diharapkan memberikan sentuhan-sentuhan baru yang dapat meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis, dan siswa terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran, serta ikut bertanggung jawab terhadap terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* merupakan suatu teknik pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada mekanisme tukar menukar anggota kelompok. Dimana, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran dan mengkomunikasikan hasil perolehannya kepada kelompok lain, sehingga dapat menghidupkan suasana kelas, memberdayakan siswa, berfokus pada siswa, dan menciptakan kelas yang produktif dan menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif *JIGSAW* lebih berfokus kerjasama sama, dan saling ketergantungan antara siswa. Arosan (Isjoni, 2009 : 79)” menyatakan bahwa para siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, masing-masing anggota kelompok diberi tugas untuk mengerjakan atau bagaian-bagian dari materi untuk dikoreksi dan ditinjau ulang.

Dalam hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* pada mata pelajaran alat ukur, karena mata pelajaran alat ukur adalah mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman tentang konsep – konsep yang mendasar.

Beberapa hal lain yang menyebabkan model JIGSAW perlu diterapkan sebagai model pembelajaran yaitu untuk mengajarkan siswa menjadi percaya pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mengungkapkan ide, bekerja sama dengan orang lain, dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Menggunakan Alat Ukur Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Pemesinan (TP¹) SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang”**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah diantaranya :

1. Masih Rendah hasil belajar siswa pada mata pelajaran alat ukur.
2. Siswa masih belajar secara pasif dan informasi yang diterima kebanyakan dari guru.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi, sehingga bersifat monoton.
4. Siswa kurang merespon materi pembelajaran menggunakan peralatan pembanding atau alat ukur dasar pada saat proses pembelajaran.
5. Kurangnya minat belajar siswa terhadap mata diklat alat ukur,
6. Masih kurangnya kerjasama siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih fokus. Peneliti hanya meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW*. Mata diklat yang diteliti tentang alat ukur kompetensi dasar memelihara peralatan pembanding dan pengukuran dasar, pada pokok bahasan penyetelan/pengukuran dan pemeliharaan jangka sorong dan mikro meter. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Teknik Pemesinan SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *JIGSAW* dapat meningkatkan hasil belajar mata diklat alat ukur pada kompetensi dasar memelihara peralatan pembanding dan pengukuran dasar siswa kelas X Teknik Permesinan SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mata diklat alat ukur pada kompetensi dasar memelihara peralatan pembanding dan pengukuran dasar pada siswa kelas X teknik permesinan SMK Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari data hasil penelitian ini yaitu :

1. Bagi Guru

Menjadikan salah satu teknik dari pendekatan kooperatif tersebut sebagai salah satu alternatif yang bisa menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran alat ukur.

2. Bagi Siswa

Menambah motivasi dalam pembelajaran dan menambah pemahaman siswa menggunakan alat ukur.

3. Bagi Sekolah

Lebih meningkatkan kualitas proses belajar mengajar untuk keseluruhan mata pelajaran pada umumnya.

4. Bagi Peneliti

Mengetahui pengaruh penerapan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* terhadap hasil belajar